

PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL ELABORASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Kenedi

Guru SMP Negeri 1 Pendalian IV Koto
smpn1pdl@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa melalui pembelajaran model Elaborasi. (1) Bagi siswa, strategi pembelajaran model elaborasi diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar matematika di kelas VII A SMP Negeri 1 Pendalian IV Koto. (2) Bagi guru, strategi pembelajaran model elaborasi yang di lakukan pada penelitian ini di harapkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran matematika di kelas VII A SMP Negeri 1 upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. (3) Bagi sekolah, strategi pembelajaran model elaborasi ini di harapkan menjadi salah satu masukan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar matematika. (4) Dari hasil analisis didapat prestasi belajar siswa siklus ke 2 , 14,29% siswa yang masih mencapai hasil belajar dengan kategori nilai baik. Untuk kategori nilai baik sekali dan istimewa ada 85,71% siswa. Hasil penelitian menunjukkan: 1). Penerapan metode elaborasi baik pada mata pelajaran matematika mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal 2). Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran walaupun memilih satu metode pembelajaran seperti metode elaborasi, kita harus punya strategi yang tepat sehingga penerapan metode tersebut benar-benar sesuai dengan karakteristi materi pembelajaran matematika.

Kata kunci : Elaborasi, Hasil belajar.

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan secara nasional menggambarkan pentingnya pelajaran dalam GBPP, yaitu mempersiapkan anak didik agar mampu menghadapi perubahan – perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dalam dunia yang senantiasa berubah ini, melalui latihan bertindak atas dasar yang logis, rasional, kritis, cermat,

kreatif, dan juga untuk mempersiapkan anak didik agar dapat menggunakan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan . Memperhatikan betapa matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang sangat strategis dalam mendukung perkembangan dan kemajuan IPTEK

,maka sudah seharusnya pengajaran matematika di sekolah-sekolah dasar meningkatkan mutunya . Hal ini berarti didalam setiap pembelajaran guru dituntut untuk mampu mengembangkan setiap materi pembelajaran sehingga benar-benar mencapai tujuan yang di harapkan .

Nasution(1998) mengatakan bahwa untuk belajar di perlukan motivasi, semakin tepat pemberian motivasi kepada siswa, semakin berhasil dalam belajar. Apabila seorang siswa sudah termotivasi untuk belajar maka, siswa tersebut akan belajar dengan sungguh-sungguh sehingga dapat dengan mudah mencapai tujuan belajarnya. Keberhasilan ini akan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam belajar matematika (Hudoyo, 1998). Selain itu Soedjadi (1998) menegaskan bahwa betapapun tepatnya dan baiknya bahan ajar matematika yang ditetapkan belum menjamin tercapainya tujuan pendidikan dan salah satu faktor yang penting untuk mencapai tujuan itu adalah proses

pembelajaran yang lebih menekankan keterlibatan siswa secara optimal. Oleh karena itu hendaknya guru berusaha meningkatkan motivasi belajar siswanya. Dimana guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan dirinya sendiri. Dalam hal ini peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswa melakukan aktifitas belajar dengan baik, jika guru berhasil menciptakan suasana yang menyebabkan siswa termotivasi dan aktif dalam belajar, maka memungkinkan peningkatan motivasi dan aktif dalam belajar, maka memungkinkan peningkatan motivasi belajar siswa yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas penulis melakukan penelitian yang akan mengungkapkan strategi pembelajaran model elaborasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika dikelas VII A SMP Negeri 1 Pendalihan IV Koto.

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

Menurut Winkel (1987) motivasi belajar adalah keseleluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan Sardiman (1987) mengatakan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan yang khas adalah menumbuhkan gairah, mersa senang dan semangat belajar. Sebagaimana dikatakan oleh Donald yang dikutip oleh Sardiman (1987) bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi seorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Sudjana (1991) mengemukakan bahwa motivasi ditinjau dari sifatnya, motivasi memiliki dua sifat yaitu motivasi instrinsik dan entrinsik yang saling berkaitan satu dengan lainnya.

Sardiman (1986) mengemukakan ciri-ciri motivasi yang ada pada diri seseorang adalah : tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama, ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh, tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan apa yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah.

Hudoyo (1988) cara atau tehnik memotivasi sebagai berikut : 1) berikan kepada siswa rasa puas sehingga ia berusaha mencapai keberhasilan selanjutnya, 2) kembangkan pengertian (konsep, teorema, langkah pembuktian dsb), 3) bawalah suasana kelas yang menyenangkan siswa, 4) buatlah siswa merasa ikut ambil bagian dalam program yang disusun, 5) usahakanlah pengaturan kelas yang bervariasi sehingga rasa bosan hilang dan perhatian siswa meningkat, 6) timbulkan minat siswa terhadap materi matematika yang dipelajari siswa, 7) berikan komentar pada hasil-hasil yang dicapai, 8) berikan kepada siswa kesempatan berkompetisi.

Handoyo (1992) menyatakan bahwa situasi persaingan akan memperkuat usaha namun perlu persaingan yang sehat dan terbuka.

B. Pembelajaran Model Elaborasi

Reiguleth dan Stein (1973) menganalogikan seperti pembelajaran sebuah gambar, ia dapat mengamati suatu tingkat kerincian yang sama untuk suatu bagian dengan bagian yang lain dari gambar itu, atau ia dapat terus mengamati bagian yang lebih kecil untuk mendapatkan keterangan yang lebih rinci, atau ia dapat melakukan

pengamatan balik keseluruhan gambar. Pengamatan balik untuk melihat kembali keseluruhan bagian menurut Dageng (1989) adalah untuk : “mensintesiskan bagian-bagian rinci yang tercakup dalam bagian itu sehingga keterkaitan yang ada diantaranya”.

Pembelajaran model elaborasi yang dijelaskan oleh I Nyoman Degeng (1989) bahwasanya : Model elaborasi sebagai cara untuk mengorganisasi pengajaran melalui dengan memberikan kerangka isi (epitome) dari pokok bahasan menjadi bagian-bagian, mengelaborasi tiap-tiap bagian, memilah tiap-tiap bagian menjadi sub bagian, mengelaborasi tiap-tiap sub bagian demikian seterusnya sampai pembelajaran mencapai tingkat keterincian tertentu seperti yang dispesifikasikan oleh tujuan.

Marrill (1979) yang dikutip Degeng (1989) konsepsi mengenai control belajar mengacu kepada kebebasan siswa dalam melakukan pilihan dan pengurutan terhadap isi yang dipelajari, kecepatan belajar, komponen strategi pembelajaran yang ingin digunakan dan strategi kognitif yang ingin digunakan.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII A SMP Negeri 1 Pendalian IV Koto, Kecamatan Pendalian IV Koto IV Koto Kabupaten Rokan Hulu yang berjumlah 26 orang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebasnya adalah penerapan pembelajaran elaborasi dan variabel terikatnya adalah hasil belajar. Dalam

penelitian ini digunakan dua intrumen, yaitu perangkat pembelajaran dan intrumen pengumpul data. Data analisis hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut;

$$HB = \frac{JB}{JS} \times 100$$

Keterangan ;

HB = Hasil Belajar
JB = Jumlah Jawaban yang Benar
JS = Jumlah Soal Seluruhnya

KKM yang ditetapkan sekolah pada penelitian ini adalah 65. Analisis ketuntasan individu siswa dilihat dari nilai hasil evaluasi setiap kali pertemuan, nilai ulangan siklus I dan ulangan siklus II. Siswa yang dinyatakan tuntas apabila hasil belajarnya memperoleh nilai > 65, sedangkan siswa yang tidak tuntas apabila hasil belajarnya memperoleh nilai < 65. (Mulyasa, 2011;254). Ketuntasan klasikal berdasarkan kurikulum KTSP adalah 85 %. Jika skor ketuntasannya >85 % maka pembelajaran maka kelas tersebut dianggap telah tuntas. (Mulyasa, 2011;254).

Analisis ketuntasan klasikal diperoleh dengan menggunakan rumus ;

$$PK = \frac{ST \times 100\%}{N}$$

(Purwanto, 2004 ;102)

Keterangan ;

PK = Persentase Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah Siswa yang Tuntas

N = Jumlah Siswa Seluruhnya

Data aktivitas guru dan siswa diperoleh melalui pengamatan selama berlangsungnya pembelajaran. Analisis aktivitas guru diperoleh dengan menggunakan rumus berikut ini ;

Aktivitas guru = Jumlah skor yang didapat x 100 %

Aktivitas siswa = Jumlah skor yang didapat x 100 %

B. Kegiatan Inti

Langkah-langkah Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Penyajian Kerangka isi	Menyampaikan bagan kerangka isi (epitome), menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran model elaborasi.	Melihat bagan kerangka isi yang ditampilkan guru, serta mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru.
Elaborasi tahap pertama	Menjelaskan bagian pertama dari bagan kerangka isi, serta memberikan rangkuman internal dan sintesis internal yang berupa contoh dan latihan. Guru menyuruh siswa mengerjakan latihan.	Memperhatikan atau mendengarkan penjelasan gurubagian pertama dari bagan kerangka isi serta mengerjakan latihan yang diberikan guru.
Rangkuman dan sintesis eksternal (jika elaborasi tahap pertama selesai)	Menyuruh siswa menggunakan kebebasan sesuai pemahamannya untuk membuat bagan kerangka isi keseluruhan materi.	Membuat bagan kerangka isi keseluruhan materi sesuai pemahamannya masing-masing.
Elaborasi tahap kedua.	Menjelaskan bagian kedua dari bagan kerangka isi serta memberikan rangkuman internal serta sintesis internal yang berupa contoh dan latihan. Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan latihan.	Memperhatikan atau mendengarkan penjelasan guru bagian kedua dari bagan kerangka isi serta mengerjakan latihan yang diberikan guru.
Rangkuman dan sintesis eksternal.	Menyuruh siswa menggunakan kebebasan sesuai pemahamannya untuk membuat bagan kerangka isi keseluruhan materi. Guru meminta perwakilan dari beberapa siswa untuk menampilkan bagan kerangka isi dari keseluruhan materi yang ia buat kepapan tulis. Menyuruh siswa yang lain untuk memperhatikan bagan yang dibuat temannya dan memberikan tanggapan.	Membuat bagan kerangka isi keseluruhan materi sesuai pemahamannya masing-masing. Perwakilan siswa tampil kedepan kelas untuk membuat bagan yang ia buat serta siswa yang lain memperhatikan bagan yang dibuat temannya dan memberikan tanggapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dengan penerapan metode elaborasi oleh guru maka tampaklah peningkatan hasil belajar mereka pada siklus 1 ini sudah membaik yang mana sebelumnya ada 5 orang siswa yang belum bisa menuntaskan hasil belajarnya dan pada siklus 1 mereka yang belum menuntaskan pembelajarannya menurun menjadi 2 orang. Untuk itulah dilakukan tindakan perbaikan siklus 2 untuk lebih memperbaiki proses dan hasil belajar siswa.

Pada siklus 2 gambaran tentang penerapan metode elaborasi pada mata pelajaran matematika sudah memperlihatkan hasil belajar yang sangat memuaskan dibandingkan dengan hasil pembelajaran pada siklus 1. Ini merupakan peningkatan hasil kerja guru dalam pelaksanaan perbaikan pembelajarannya. Guru yang mampu mengatasi berbagai permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajarannya, merupakan perwujudan dari terciptanya guru yang profesional.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 2 ini sudah menggembirakan dan terbukti hanya 2 orang siswa yang belum mampu menuntaskan hasil belajarnya. Walaupun demikian guru tetap harus meningkatkan kompetensinya dan selalu memperbaiki proses dan hasil pembelajarannya. Guru juga harus berusaha untuk melakukan tindakan perbaikan dengan melakukan berbagai perubahan dalam pelaksanaan pembelajarannya untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Dalam hal ini berarti tujuan penelitian yaitu memberikan gambaran tentang penerapan metode elaborasi pada mata pelajaran matematika baik siklus 1 maupun siklus 2 sudah memperlihatkan hasil belajar yang sangat memuaskan dibandingkan dengan hasil pembelajaran sebelumnya.

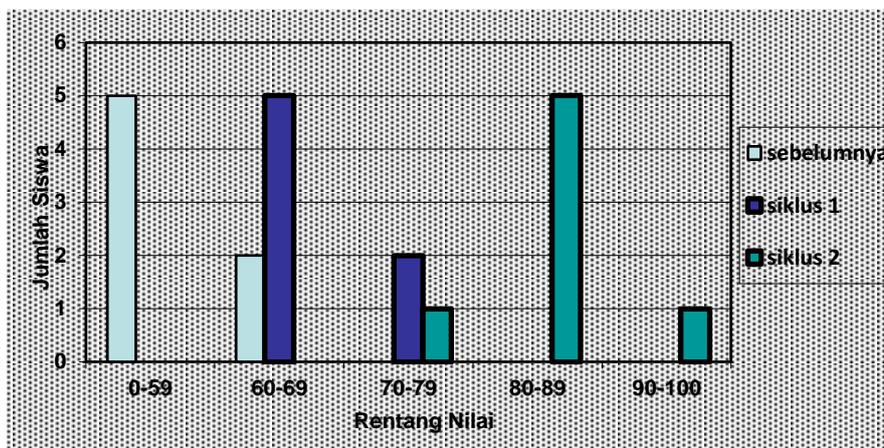
Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan metode elaborasi tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Pengolahan Data Pelaksanaan Perbaikan Mata Pelajaran Matematika Siklus 1 dan 2

No	Nilai	Kategori	Hasil belajar			Keterangan
			Sebelum-nya	Siklus 1	Siklus 2	
1	90-100	Istimewa	-	-	1	
2	80-89	Baik Sekali	-	-	5	
3	70-79	Baik	-	2	1	
4	60-69	Cukup	2	5	-	
5	00-59	Kurang	5	-	-	

Peningkatan hasil perbaikan pembelajaran matematika pada siklus 1

dan 2 dapat digambarkan pada grafik dibawah ini.



Gambar 1. Peningkat Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Siklus 1 dan 2

Dari grafik di atas tampaklah hasil peningkatan pelaksanaan perbaikan pembelajaran matematika mulai dari sebelum dilaksanakannya perbaikan, siklus 1 dan berakhir pada siklus 2.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perbaikan pembelajaran matematika

Berdasarkan pengolahan data diatas maka pada siklus 1 dan 2 tampaklah peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Pendalihan IV Koto. Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 telah menampakkan hasil yang lebih baik dari sebelum dilaksanakannya tindakan perbaikan.

Sebelumnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika belum ada seorang siswa yang mampu mencapai ketuntasan. Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus 1 maka hasil belajar siswa tersebut meningkat menjadi 2 orang atau 28,57% siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dengan melihat hasil observasi yang ada pada tabel 1 hasil pengamatan pelaksanaan perbaikan pembelajaran mata pelajaran matematika siklus 1 maka tampaklah disana beberapa perilaku guru yang tidak muncul atau

belum dilakukan dengan baik. Untuk itu dengan refleksi tindakan siklus 1 maka dilakukanlah tindakan siklus 2 untuk memperbaiki berbagai tindakan yang belum dilaksanakan dengan baik.

Bantuan dari teman sejawat yang mengamati tindakan yang dilakukan sangat membantu untuk melakukan refleksi tindakan siklus 1. Hal ini pun tidak terlepas dari peranan supervisor yang memberikan masukan baik dalam perencanaan ataupun yang dengan baik mengarahkan dalam melakukan tindakan perbaikan untuk siklus ke 2.

Setelah dilaksanakan tindakan perbaikan pada siklus ke 2, maka tampaklah hasil yang lebih baik lagi dan dengan peningkatan yang memuaskan. Dari 28,57% siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus 1 meningkat menjadi 100% siswa yang pada siklus ke 2 mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus 1 siswa belum ada yang memperoleh hasil belajar dengan kategori istimewa, tapi pada siklus 2 meningkat 1 orang siswa memperoleh nilai kategori istimewa, dan 6 dari 7 siswa atau siswa yang mampu memperoleh nilai dengan kategori baik dan baik sekali. Namun pada siklus ke 2 masih ada 1 dari 7 siswa atau 14,29% siswa yang masih mencapai hasil

belajar dengan kategori nilai baik. Untuk kategori nilai baik sekali dan istimewa ada 85,71% siswa atau 6 dari 7 siswa.

Terlihatlah pada siklus 2 ini seluruh siswa mencapai ketuntasan dalam belajar,. Hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus ke 2 yang telah

mampu mencapai 100% siswa adalah hasil yang sangat memuaskan berarti tindakan perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan dinyatakan berhasil dengan baik. Namun demikian masih perlu meningkat kemampuan dalam melakukan tindakan perbaikan untuk mata pelajaran lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan atau hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran matematika, maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan, diantaranya :

1. Penerapan metode elaborasi baik pada mata pelajaran matematika mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.
2. Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran walaupun memilih satu metode pembelajaran seperti metode elaborasi, kita harus punya strategi yang tepat sehingga penerapan metode tersebut benar-benar sesuai dengan karakteristi materi pembelajaran.
3. Apapun metode yang dipakai dalam pembelajaran tidak terlepas dari dukungan media yang mampu untuk memperjelas materi pembelajaran supaya hasil belajar lebih bermakna.
4. Berbagai keterampilan mengajar akan sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran seperti kemampuan dalam penguasaan materi, pengelolaan kelas, sikap terbuka dan bersahabat dengan peserta didik, dll.
5. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik akan mendukung keberhasilan pembelajaran serta akan mampu menciptakan terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

B. Saran Tindak Lanjut

Dengan telah dilakukannya tindakan perbaikan pembelajaran yang berhasil maka penulis menyarankan beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk peningkatan kemampuan profesional. Saran-saran tindak lanjut tersebut diantaranya:

1. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, susunlah rencana program pembelajaran dengan baik dan sesuaikanlah dengan karakteristik masing-masing materi pembelajaran.
2. Lakukan tindakan perbaikan pada setiap pembelajaran sehingga proses belajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien dan mengarah pada pembelajaran yang ben-nakna.
3. Gunakanlah media pembelajaran untuk memperjelas materi pembelajaran yang disajikan.
4. Pilihlah metode yang memungkinkan untuk terciptanya pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.
5. Tingkatkan selalu kemampuan atau keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti pengelolaan kelas, penguasaan materi pembelajaran, kemampuan mengevaluasi proses dan hasil belajar, kemampuan memberikan motivasi pada siswa, dll.

6. Hal yang terpenting adalah perlakuan anak didik sebagai manusia yang sempurna yang mempunyai kemampuan yang bisa kita arahkan dan membina menjadi generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Degeng, Sudjana, Nyoman, I. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonom Fariabel*. Jakarta. Depdikbud.
- Hudoyo. Herman. 1979. *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di depan kelas*. Surabaya Indonesia.. Usaha Usaha Nasional.
- Mulyasa, 2011, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1982. *Berbagai pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bina Aksara.
- Nolkel. Helmut. Dkk. 1983. *Pendidikan Kejuruan Pengajaran*. Jakarta. PT Gramedia.
- Sardiman. 1987. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Soejadi. 1985. *Mencari strategi pengelolaan pendidikan Matematika menyongsong tinggal landas pengembangan Indonesia (suatu upaya mawasdiri)*. IKIP Surabaya. Pidate Pengukuhan Guru Besar.
- Sudjana. Nana. 1994. *Teori-teori belajar untuk pengajaran*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudratjad. 1985. *Statistik Non Parametrik*. Bandung. Armico.
- Winkel. W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta. PT Gramedia.